

Media Pembelajaran Pada Narasi Panggilan Musa Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Setiaman Larosa
STT Mawar Saron Lampung
setiaman.larosa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian yang menganalisis pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan kognitif peserta didik masih jarang digemakan. Kebanyakan ahli mengaitkannya dengan minat, motivasi ataupun prestasi belajar. Meskipun peningkatan kemampuan kognitif dapat dibuktikan melalui prestasi peserta didik, tetapi kognitif seharusnya mempunyai porsi yang besar dalam pembahasan manfaat media yang kurang diperhatikan saat ini. Untuk membuktikan hal ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan meneliti narasi panggilan Musa oleh TUHAN pada Keluaran pasal 3 dan 4. Dalam teks tersebut ditemukan bahwa TUHAN menggunakan media tertentu bukan supaya Musa tertarik dan termotivasi saja melainkan supaya ia mengerti makna panggilan Tuhan itu dan melalui media, TUHAN membuat Musa menyadari akan panggilan ilahinya. Dengan kata bernuansa pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa TUHAN membuat Musa memahami pengetahuan secara kognitif mengenai panggilan dan pengutusannya. Melalui media, Musa mengalami peningkatan kemampuan kognitif dalam pikirannya sehingga ia tidak ragu lagi untuk melangkah ke Mesir dan segera membebaskan umat Israel dari penindasan Mesir. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis empat media yang dijadikan TUHAN sebagai media pembelajaran yakni semak duri, tongkat, tangan dan Harun, saudara Musa. Melalui empat media inilah, Musa memahami dengan benar apa arti panggilan hidupnya yang sesungguhnya.

Kata kunci: media pembelajaran; panggilan Musa; Keluaran 3 pasal dan 4; kemampuan kognitif.

Abstract

Research that analyzes the influence of learning media on students' cognitive abilities is still rarely echoed. Most experts associate it with interest, motivation or learning achievement. Although the increase in cognitive abilities can be proven through the achievements of students, it must have a large portion in the discussion of media that is less attention at this time. To prove this, the writer conducted a literature study by examining the narrative of God's call to Moses in Exodus 3 and 4, aware of his divine calling. With educational nuances, it can be said that God has cognitively understood knowledge of his calling and sending. Through the media, Musa experienced a cognitive increase in his mind so that he did not hesitate to step into Egypt and hastened Israel's ability to experience an increase in Egypt's ability. In this study, the authors analyzed four media that God used as learning media, namely thorn bushes, sticks, hands and Aaron, Musa's brother. It was through these four media that Moses understood correctly what his real calling in life was

Keywords: learning media; call of Moses; Exodus 3 and 4; cognitive ability.

PENDAHULUAN

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terlaksana (Sadiman, Arief, Rahardjo, 2014). Media dapat berupa benda bergerak atau tidak bergerak, tayangan, suara, bahkan manusia. Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar baik secara formal maupun non formal (Wahid, 2018). Pada zaman sekarang ini, guru yang kreatif selalu diidentikkan dengan guru yang menggunakan media pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya (Supartini, 2016). PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, mengamanahkan guru untuk melakukan standarisasi delapan aspek pendidikan yang salah satunya adalah sarana pendidikan yang di dalamnya termasuk media pembelajaran (Arsyad, 2017). Cerminan ini juga tergambar dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen yang kreatif sudah seharusnya menyiapkan media pembelajaran sebagai sarana pendukung materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen beraneka ragam, seperti media visual, audio, audio-visual, cetakan, elektronik bahkan yang berbasis teknologi. Ragam media dapat dikelompokkan dalam berbagai aspek tergantung klasifikasinya. Hal yang lumrah adalah kreativitas seorang guru Pendidikan Agama Kristen dapat dinilai langsung melalui penggunaan media pembelajaran yang di Pendidikan Agama Kristenainya.

Pada prinsipnya media pembelajaran adalah sebuah perantara (Arsyad, 2017). Perantara adalah sesuatu yang dijadikan penghubung antara dua hal yang berkaitan. Dalam konteks pendidikan, maka media menjadi perantara antara guru dan peserta didik. Media ini berfungsi untuk mempermudah guru menyampaikan informasi atau pesan dari

materi pelajaran. Jadi, berdasarkan fungsinya media hanya dapat dikatakan berfungsi baik apabila itu mampu digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu secara tepat sesuai kehendak si pemberi pesan/informator. Jika, media tidak mampu mengkomunikasikan pesan ataupun memberikan kejelasan yang lebih terang daripada pesan verbal maka media tidak berfungsi secara efektif. Efektivitas penggunaan media dapat dilihat dari *output* yang dihasilkan yakni transfer pengetahuan/informasi kepada sasaran pembelajaran.

Untuk menjadi sebuah perantara yang efektif, media wajib disesuaikan dengan siapa yang menerima atau sasaran dari informasi tersebut. Media yang tidak tepat sasaran hanya akan membebani penerima sekaligus pengajar karena penerima tidak mampu memahami penggunaan media dan pengajar mengalami kendala dalam pencapaian target pembelajaran sekalipun ia sudah menghabiskan banyak tenaga, waktu dan pikiran untuk menyiapkan media pembelajarannya. Karena itu, penyesuaian media dengan sasaran penting diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Hal-hal yang dapat dipertimbangkan misalnya, perbedaan jenjang usia peserta didik, konteks lingkungan peserta didik, standar kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik secara lokal, ketersediaannya fasilitas sekolah yang mendukung penggunaan media, suasana kelas, dan lain sebagainya. Jadi, dalam pengaplikasiannya, media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen wajib digunakan secara efektif.

Susanto menuliskan bahwa “Pendidikan Agama Kristen berperan dalam meningkatkan kerohanian peserta didik serta membentuk karakter peserta didik seperti Yesus Kristus serta menumbuhkan iman percaya kepada Yesus Kristus” (Susanto, 2020). Demi mencapai tujuan utama Pendidikan Agama Kristen ini, guru Pendidikan Agama Kristen harus memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada minat ataupun motivasi peserta didik, melainkan juga peningkatan

kualitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik (Indriyani, 2019). Jika manfaat media pembelajaran hanya sampai pada tahapan menarik perhatian, membangkitkan minat dan membuat peserta didik konsentrasi di kelas, maka sebenarnya fungsi media sebagai perantara tidak maksimal (Khairunisa, 2015). Guru Pendidikan Agama Kristen sebaiknya menganalisis hal yang lebih fundamental di dalam target pembelajaran Pendidikan Agama Kristen itu sendiri yakni peserta didik memahami dan menyadari secara kognitifnya tentang siapa Tuhan Yesus Kristus dan melalui hal itu ia juga mengenal Pribadi Agung Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah membuktikan tentang manfaat media pembelajaran dalam peningkatan kemampuan kognitif seseorang melalui penelitian teks Keluaran pasal 3 dan 4 dalam narasi panggilan Musa. Dari dalam teks tersebut penulis menemukan bahwa Musa dapat memahami panggilannya dan merespons panggilan Tuhan tersebut melalui media yang sengaja dipakai TUHAN untuk membuktikan kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya kepada hamba-Nya itu. Sesuai dengan kehendak TUHAN, media yang dipakai TUHAN efektif untuk menyadarkan Musa bahwa ia telah dipanggil dan diutus TUHAN untuk memimpin Bangsa Israel keluar dari perbudakan mesir dengan jaminan bahwa TUHAN pasti menyatakan kebesaran-Nya melalui mukjizat-mukjizat yang dibuat-Nya (Pfeiffer, Charles F. dan Harrison, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana penulis menggunakan literatur-literatur ilmiah untuk membuktikan bahwa media pembelajaran berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan kognitif seseorang termasuk peserta didik. Melalui metode ini, penulis menganalisis teks narasi panggilan Musa

sebagai dasar implementasi pemanfaatan media dalam lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak artikel yang mengaitkan pengaruh media terhadap minat atau motivasi disebabkan oleh fenomena yang seringkali terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dimana peserta didik kurang berminat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen ditandai dengan banyaknya peserta didik yang absen pada saat pembelajaran berlangsung. Ditambah lagi dengan kondisi di sekolah-sekolah negeri yang biasanya memberlakukan waktu pelajaran Agama Kristen diberikan pada saat peserta didik yang lain sudah pulang. Artinya, pelajaran Pendidikan Agama Kristen diselenggarakan di luar jam sekolah dan bahkan ada beberapa sekolah yang memberlakukan pertemuan rangkap seluruh kelas dalam satu kali proses belajar mengajar per minggunya. Kondisi ini diperparah dengan guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar dengan metode ceramah seadanya. Peserta didik yang sudah lelah, suasana kelas tidak mendukung dan guru Pendidikan Agama Kristen yang memaparkan materinya secara monoton membuat tidak ada sesuatu yang menarik diterima oleh peserta didik.

Biasanya guru Pendidikan Agama Kristen dipacu untuk menyiapkan media pembelajaran sebagai alat bantu yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga melaluinya minat belajar mereka meningkat. Namun, jika guru Pendidikan Agama Kristen puas diri dengan hal tersebut, maka menurut pengamatan penulis, dapat dikatakan guru tidak maksimal mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sesungguhnya. Peserta didik hanya dikondisikan supaya bersedia datang, antusias melihat media pembelajaran, duduk tenang, konsentrasi mendengarkan penjelasan

guru serta menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka. Target pencapaian Pendidikan Agama Kristen yakni pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus dan seluruh ajaran-Nya dalam diri peserta didik ibarat peribahasa *jauh panggang dari api*, tidak sesuai dengan harapan yang semestinya karena peserta didik tidak berhasil memahami materi yang disampaikan guru. Bagaimana peserta didik dapat mengenal Pribadi Yesus dan meneladani-Nya apabila ia tidak memahami materi guru yang menyampaikan ajaran Yesus tersebut? Karena itu, untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen, guru wajib mengusahakan penggunaan media yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Kemampuan belajar peserta didik biasanya dibagi menjadi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik (Khotimah, 2017). Penekanan hanya kepada satu aspek saja tentu tidak tepat untuk dilakukan. Pemanfaatan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif bukan berarti meniadakan kedua aspek yang lain melainkan menjadi jalan pertama untuk menuju kedua aspek lainnya. Artinya peningkatan pada aspek kemampuan kognitif mendahului peningkatan aspek afektif dan psikomotorik. Seseorang akan bersikap dan merespons dengan perilaku tertentu karena ia sudah memahami informasi yang dicerna melalui pemikirannya. Dengan demikian, aspek kognitif yang disoroti dalam penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mengesampingkan kedua yang lain melainkan membatasi diskusi penelitian dengan alasan menyoroti tahapan pertama yang berada di ranah kognitif.

Pola pemikiran ini didasari dengan contoh kasus dalam Alkitab yakni kisah panggilan dan pengutusan Musa ke Mesir. Mulanya dikisahkan dalam Keluaran pasal 3 dan 4 bahwa Musa tidak segera mengerti maksud pembicaraan TUHAN di padang gurun bahkan teks menjelaskan perdebatan yang panjang antara Musa dengan TUHAN. Akan tetapi menariknya adalah TUHAN memakai berbagai media

sebagai ‘perantara’ pesan-Nya. Setelah media itu diperagakan, maka Alkitab menyaksikan kisah selanjutnya yakni Musa merespons perintah TUHAN dengan cara pergi ke Mesir. Secara singkat dapat dikatakan bahwa melalui media TUHAN membuat Musa mengerti maksud dan pesan-Nya sehingga hal itu yang membuat Musa mengambil sikap taat dan bertindak untuk segera pergi ke Mesir dan melakukan tugas panggilannya. Untuk memahami kisah ini lebih jelas, penulis memaparkan tentang konteks kitab Keluaran.

Konteks Keluaran dan Panggilan Musa

Kitab Keluaran diawali dengan cerita orang Israel ditindas di Mesir, peristiwa kelahiran Musa dan penyelamatannya oleh Putri Firaun (Kel.1) (Paterson, 2009). Sesuai dengan nama kitab, peristiwa penting yang diriwayatkan dalam kitab ini adalah keluarnya bangsa Israel dari Mesir (Hill, 2008). Seluruh sejarah yang tertulis dalam kitab mencakup masa delapan puluh lima tahun (Hill, 2008) yang merujuk pada persiapan, pelaksanaan dan kelanjutan peristiwa ini. Peristiwa keluarnya Bangsa Israel didasari yang kovenan antara TUHAN Allah dengan Abraham (Paterson, 2009). Kovenan dan kisah Musa saling berkaitan dan tidak boleh dipisah dalam penafsiran Keluaran (Gottwald, 1985). Hill dan Walton menuliskan bahwa tujuan historis Kitab ini adalah untuk pelestarian kisah-kisah yang menjelaskan bagaimana Bangsa Israel menjadi budak, kelepasan mereka dan kehadiran mereka di padang gurun Sinai. Sedangkan secara teologis, kitab ini bertujuan menyatakan diri Allah yang dulu pernah dialami oleh Abraham dan sekarang untuk keturunan-keturunannya (Hill, 2008).

Peristiwa panggilan musa diawali dengan teofani malaikat Allah (biasa diidentikkan dengan Allah sendiri) kepada hamba-Nya (Paterson, 2009). Musa adalah orang Ibrani asli yang diambil dari air, diselamatkan dan dibesarkan di Mesir. Ia juga mendapatkan pendidikan yang baik selama kurang lebih 40 tahun berada di Mesir. Musa

menyembah kepada YHWH bahkan sampai pada peristiwa teofani Allah di semak duri, Musa segera paham bahwa penglihatan luar biasa itu dilakukan oleh YHWH yang disembahnya. Musa adalah orang yang takut akan TUHAN, ia mengasihi keluarganya dan mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Dengan demikian, Musa adalah orang yang tepat untuk menyelamatkan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir.

Media Pembelajaran dalam Konteks Panggilan Musa

Narasi panggilan Musa diceritakan panjang lebar sebanyak 42 ayat dalam dua pasal. Diskusi yang cukup alot antara YHWH dengan Musa ini memberi kesan seolah-olah Musa enggan menaati perintah Tuhan. Namun, penelusuran yang mendalam tentang teks ini membawa kesimpulan bahwa Musa ‘membantah’ perkataan Tuhan karena ia kurang percaya pada dirinya, merasa sebagai seorang pengecut yang melarikan diri karena ketakutannya pada pegawai Mesir. Dalihnya adalah sebagai alasan menutupi kekurangan dalam dirinya. Dalam konteks ini Musa ada sosok yang membutuhkan pengajaran dari Tuhan. Latar belakang hidupnya yang cukup baik ketimbang orang Ibrani lain seusianya, tidak membuat ia yakin terhadap dirinya bahwa ia mampu menjadi seorang pemimpin. Musa sudah mengembara di Midian selama 40 tahun lamanya. Ironisnya, satu kali pun ia tidak pernah kembali ke Mesir (Pfeiffer, 2011). Sebagai seorang yang bisa dianggap pecundang, ia memerlukan keyakinan hati untuk datang kembali ke Mesir. Karena itu, Allah memahami kondisinya dan bersedia bercakap-cakap yang panjang dengan Musa, sekalipun pada akhirnya Keluaran 4:14 menuliskan bahwa Allah murka dengan banyaknya dalih Musa. Dalam memberikan pesan panggilan-Nya, Tuhan secara langsung berdialog dengan Musa. Dalam diskusi panjang ini, ternyata Tuhan tidak hanya menggunakan firman-Nya untuk meyakinkan Musa, melainkan Ia juga memakai media sebagai perantara pesan-Nya. Adapun media-media

tersebut ialah semak duri, tongkat, tangan Musa dan Harun. Penjabaran keempat media tersebut di bawah ini.

1. Semak Duri

Sebagai orang yang menggembalakan kambing domba milik Yitro, mertuanya (Kel. 3:1), Musa sudah biasa pergi ke padang gurun Midian. Suatu hari, Tuhan menamPendidikan Agama Kristenkan diri-Nya di gunung Horeb dekat padang gurun itu melalui nyala api di semak duri. Semak duri yang menyala memang mengherankan dan menarik perhatian Musa, karena tidak terbakar. Sesuatu yang aneh dan tidak biasa dilihat. Karena itu, ia pergi mendekati semak duri itu untuk melihat mengapa hal itu terjadi (Paterson, 2009). Sekalipun mengesankan, tujuan Tuhan bukan saja untuk menarik perhatian Musa pada waktu itu, melainkan untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Tuhan menamPendidikan Agama Kristenkan diri-Nya lewat nyala api kepada manusia yang jauh tidak sepadan dengan keagungan-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan menyuruhnya untuk tidak terlalu dekat dengan penglihatan yang hebat itu (3:4) dan tempat dimana Allah menamPendidikan Agama Kristenkan diri-Nya adalah kudus sehingga Musa wajib melepaskan kasut dari kakinya (3:5). Tuhan memakai semak duri sebagai media untuk menyatakan kebesaran-Nya. Setelah itu, barulah Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah ayahnya, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub (3:6). Jadi, media semak duri adalah sarana yang pertama ditunjukkan Tuhan dalam konteks memberikan pembelajaran kepada Musa bahwa ia harus pergi ke Mesir. Tuhan telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan dan penderitaan umat-Nya di tanah Mesir. Ia telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka (3:7). Allah akan mengantarkan

mereka ke negeri yang telah dijanjikannya kepada Abraham (Paterson, 2009). Suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Karena itu, Musa diutus untuk pergi ke sana.

Pada saat firman (dalam konteks pendidikan, firman adalah pengajaran [bdk. 2 Tim. 3:16]) disampaikan kepada Musa perihal Tuhan akan membebaskan bangsa Israel dari Mesir, nyatanya Musa tidak langsung bergerak pergi. Ia justru melontarkan pertanyaan retorik dengan berkata, “siapa Pendidikan Agama Kristenah aku ini maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?” Musa meragukan kemampuan dirinya. Ia tidak yakin bahwa dirinya mampu melakukan propaganda di hadapan bangsa yang tertindas itu. Jawaban Tuhan yang jelas bahwa Ia menyertai hamba-Nya, nyatanya belum membuat Musa puas. Selanjutnya ia bertanya, jika bangsa Israel menanyakan siapa yang mengutus dirinya, bagaimana ia harus menjawab? Sekalipun Tuhan memperkenalkan diri-Nya saat Musa datang ke semak duri, ia masih belum memahami bahwa memang Tuhanlah yang menam Pendidikan Agama Kristenkan diri-Nya. Jawaban ‘AKU adalah AKU’ bukan menunjukkan keberadaan yang abstrak dari eksistensi Allah melainkan manifestasi keberadaan yang aktif bertindak (Pfeiffer, 2011). Ungkapan ini menegaskan bahwa YHWH yang dulu telah berjanji kepada nenek moyang mereka, Dialah yang akan menyatakan diri-Nya kepada Bangsa Israel dan di hadapan orang Mesir. Dia juga yang mengutus Musa. Kedahsyatan api yang masih menyala dan tidak membakar semak duri ternyata belum efektif memberikan pemahaman tentang panggilan Tuhan terhadap diri-Nya. Diskusi pasal 3 menunjukkan penggunaan media pertama ini belum mencapai hasil yang diharapkan Tuhan.

2. Tongkat

Pada pasal selanjutnya, percakapan Tuhan dan Musa di dekat semak duri masih berlangsung. Pada peristiwa itu Tuhan pun sudah memberikan nubuatan kepada Musa bahwa Firaun akan mengeraskan hati (Sin, 2003) dan tidak membiarkan Musa membawa bangsanya pergi, berbagai tulah akan diberikan sebagai pelajaran untuk Firaun dan bangsa Mesir, serta Tuhan tidak akan membiarkan bangsa Israel pergi dengan tangan hampa, melainkan Ia akan membuat bangsa Mesir bermurah hati untuk membekali bangsa Israel keluar dari negeri itu.

Segala nubuatan itu justru direspons dengan suatu pertanyaan yang menunjukkan ketidakpercayaan Musa terhadap dirinya. Hal ketidakpercayaan diri ini dibuktikan dengan bahasa asli pertanyaan Musa, kata ‘bagaimana jika’ lebih tepat diartinya dengan kata ‘sesungguhnya’. Sebuah ungkapan yang berasal dari naluri dirinya bahwa ia merasa orang Israel tidak mungkin percaya padanya, “bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku (4:1)?” (Paterson, 2009). Pada saat inilah, Tuhan memakai media yang kedua yakni tongkat. Tongkat adalah benda yang terbuat dari batang kayu yang digunakan seseorang yang sedang berpergian, gembala atau orang-orang tua. Secara metafora, tongkat melambangkan kekuasaan baik manusiawi maupun ilahi (Douglas, 1993). Tongkat ini yang biasa dibawanya ke padang gurun, menjadi alat bantu untuk mengawasi kambing domba, itulah yang di Pendidikan Agama Kristen Tuhan untuk menyatakan kebesaran-Nya sekali lagi. Ia menyuruh Musa melemparkan tongkatnya ke tanah dan seketika tongkat itu berubah menjadi ular (4:3). Hal itu lantas membuat Musa takut dan lari menjauh. Tetapi Tuhan menyuruhnya untuk memegang ekor ular tersebut dan seketika itu juga ular kembali menjadi

tongkat. Kembali Tuhan menyatakan tujuan media kedua. Bukan saja supaya mengesankan atau menarik perhatian Musa, melainkan supaya bangsa Israel percaya bahwa TUHAN telah menamPendidikan Agama Kristenkan diri kepada Musa (4:5). Tujuan penggunaan media tongkat supaya Musa dan bangsa Israel percaya kepada penyertaan Tuhan. Kepercayaan timbul karena pemahaman yang benar akan Tuhan. Karena itu, media membantu Musa dan kemudian Bangsa Israel untuk memahami kebesaran Tuhan yang akan membebaskan mereka dari perbudakan.

3. Tangan Musa

Demonstrasi media ketiga berlanjut setelah media kedua disampaikan. Tuhan segera menyuruh Musa untuk memasukkan tangannya sendiri ke dalam bajunya. Setelah ditariknya keluar, tangannya seketika itu juga terkena penyakit kusta, putih seperti salju (4:6). Namun, tanpa mengulur waktu Tuhan kembali menyuruh Musa untuk memasukkan tangan yang terkena kusta itu ke dalam bajunya lagi, dan mengeluarkannya. Seketika itu juga tangannya pulih seperti semula. Tangan dalam teks Alkitab seringkali menunjukkan sebuah tindakan yang akan dikerjakan (Douglas, 1993). Artinya media ini memberi pesan bahwa Musalah yang dipilih Tuhan untuk mengerjakan tugasnya dengan tangannya. Setelah demonstrasi media ketiga ini, Tuhan langsung memberikan pengajaran-Nya bahwa tanda-tanda mukjizat akan terus menyertai Musa mulai dari berhadapan dengan Firaun sampai keluarnya Israel dari Mesir (Douglas, 1993).

Menariknya, Tuhan tidak langsung menyimpulkan kalimatnya melainkan beberapa kali mengulang frasa 'jika mereka tidak percaya.' Hal ini menunjukkan isi hati Musa. Ia

bukan saja belum memahami kebesaran Allah sesungguhnya, melainkan juga belum merasa percaya pada dirinya sendiri. Ia trauma dengan masalah 40 tahun yang silam mengenai pembunuhan yang dilakukannya kepada pegawai Mesir. Ia takut jika ia ke sana, mungkin saja ia justru akan menerima hukuman dari perkara tersebut. Belum lagi, trauma saat ia mencoba meleraikan perkelahian dua orang Ibrani, alih-alih menjadi pahlawan, ia justru dihina oleh seorang kaum sebangsanya sendiri dengan mengatakan, “sial Pendidikan Agama Kristen yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? (3:13-14)” Ternyata peristiwa singkat itu membekas selama bertahun-tahun dan membuat Musa seperti seorang pecundang. Itu sebabnya, ia sulit sekali mempercayai dirinya lagi bahkan dengan putus asa mengatakan kepada Tuhan agar Tuhan menggantinya dengan mengutus orang lain yang pintar bicara (4:10-13). Tetapi Tuhan yang memanggil Musa adalah Allah yang sangat memahami isi hati hamba-Nya. Tanda mukjizat-Nya bermanfaat bukan hanya untuk menjadi kesaksian bagi Israel melainkan juga memberikan kepastian dan memperkuat iman Musa (Pfeiffer, Charles F. dan Harrison, 2013). Diskusi yang panjang lebar ini ternyata tidak juga meyakinkan Musa, sampai-sampai Tuhan murka dengannya. Media yang ketiga pun belum mencapai hasil yang maksimal untuk pembelajaran Musa.

4. Harun

Media keempat dan yang terakhir digunakan Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada Musa adalah Harun. Harun adalah abang Musa. Dalam konteks pembelajaran Allah kepada Musa, Harun dipakai Tuhan menjadi media. Harun sebagai manusia dijadikan ‘media’ yang efektif untuk memberikan

pembelajaran kepada Musa, sekalipun pada saat pembelajaran disampaikan, Harun tidak di tempat. Tetapi jelas Tuhan memakai Harun untuk membuat Musa mengerti maksud panggilan Allah baginya. Lagipula Tuhan sendiri juga mengatakan bahwa Harun menjadi perantara komunikasi Musa dan Bangsa Israel kelak (Kel. 4:16). Media berbasis manusia sebenarnya adalah teknik yang cukup tua, misalnya saja gaya tutorial Socrates (Arsyad, 2017). Dalam pengaplikasian media berbasis manusia ini ada dua cara yang dapat di Pendidikan Agama Kristen yakni rancangan yang berpusat pada masalah dan pengajuan pertanyaan (Arsyad, 2017). Dalam teks Keluaran 4:14-16, Tuhan juga memakai teknik ini, *pertama* ia memecahkan persoalan Musa dan *kedua* Ia juga mengajukan pertanyaan kepada Musa.

Setelah Musa terus menerus berdalih, Tuhan akhirnya memakai orang lain sebagai media pembelajaran bagi Musa (Arsyad, 2017). Memang pada saat itu, Harun tidak berada di tempat artinya tidak ada penampilan media pada saat pembelajaran berlangsung. Musa hanya sendirian di padang gurun. Akan tetapi, Harun menjadi media tidak langsung dan berkelanjutan yang di Pendidikan Agama Kristen Tuhan untuk menolong Musa (Paterson, 2009). Keberadaan Harun di Mesir akan membuat kepercayaan diri Musa bertambah. Alkitab mencatat bahwa Tuhan sudah menyuruh Harun untuk menjumpai Musa, dan apabila ia menjumpai Musa, ia akan bersukacita dalam hatinya. Harun menyambut Musa yang tidak percaya diri untuk mengajarkannya apa yang harus dilakukan di hadapan Firaun kelak (ay.15).

Lagi pula alasan kuat Musa yang membuat ia enggan memimpin Israel adalah karena ia berat lidah atau tidak pandai berbicara (bdk. 4:10, 14). Tetapi Tuhan memahami bahwa Harun

seorang yang pandai berbicara. Dari sini, terlihat bahwa media terakhir pun mempunyai tujuan yang jelas yakni menjawab persoalan Musa. Tuhan tidak memakai orang yang lain seperti Yitro, mertuanya sekalipun ia juga seorang imam dan di Pendidikan Agama Kristenai Tuhan untuk menasihati Musa dalam narasi Keluaran selanjutnya (bdk. Keluaran 18:14-24) (Pfeiffer, 2011). Akan tetapi Tuhan memperhatikan kebutuhan Musa yang mendesak untuk pergi dan bernegosiasi dengan Firaun. Harunlah orang yang tepat untuk menemaninya. Dari kisah ini, penulis menemukan sebuah prinsip penggunaan media dimana Tuhan memakai dan memperbaharui media untuk menjawab kebutuhan Musa. Dengan demikian, media harus digunakan sebagai sarana menjawab kebutuhan / persoalan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini akan dibahas sebih dalam selanjutnya.

Cara TUHAN Menggunakan Media Pembelajaran kepada Musa

Subjek atau pengguna media pada narasi panggilan Musa adalah YHWH, Allah Abraham, Ishak dan Yakub yang juga Allah Israel. Secara kreatif, Tuhan menuntun penulis kitab Keluaran untuk mencatat panjang lebar cerita panggilan Musa ini. Hal yang disoroti penulis pada teks Keluaran 3 dan 4 adalah penggunaan media oleh Tuhan kepada hamba-Nya, Musa. Dalam menggunakan media-media tersebut, Tuhan memakai cara-cara tertentu. Cara-cara yang di Pendidikan Agama Kristenai Tuhan ini dapat menjadi panduan bagi guru-guru PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN pada saat menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pencapaian pesan materi pelajaran PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.

Berdasarkan penelitian teks Keluaran 3 dan 4, penulis menemukan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media yakni: Tuhan

memakai media yang kontekstual, variatif dan berfungsi sebagai ‘peringat’ untuk Musa.

1. TUHAN memakai media yang kontekstual

Salah satu persyaratan pemilihan media adalah media yang dipakai harus relevan bagi peserta didik (Sadiman, Arief, Rahardjo, 2014). Relevansi dapat diperoleh dengan prinsip kontekstual. Kontekstual berarti berhubungan dengan konteks. Latar tempat yang ada di sekitar Musa adalah padang gurun. Gurun identik dengan tempat yang tenang, sepi dan mudah untuk melakukan refleksi diri. Suasana ini tentu sangat mendukung penggunaan media (Sadiman, Arief, Rahardjo, 2014). Tuhan juga memakai media sederhana yang berada di sekitar Musa. Tuhan tidak memakai media yang asing melainkan yang familier bagi dirinya. Semak duri sangat banyak ditemukan di padang gurun tempat ia menggembalakan kambing domba milik mertuanya. Tongkat biasanya digunakan para gembala ketika ia menggembalakan ternaknya di padang gurun. Tangan adalah organ tubuh yang sehari-hari digunakan untuk melakukan aktivitas. Harun juga meruPendidikan Agama Kristenan sanak saudara Musa yang akrab dengan dirinya semasa hidup pengembaraannya di Mesir. Keempat media itu sudah biasa bagi diri Musa. Tuhan sengaja menggunakan semuanya sebagai perantara pesan Tuhan bagi hamba-Nya.

2. Media Variatif yang Digunakan untuk Pembelajaran bagi Musa

Dalam memahami pentingnya variasi saat penggunaan media, Tuhan mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu dipegang sebelum membuat variasi media. Tuhan tidak serta merta memakai media secara sembarang atau hanya sebuah kebetulan. Penulis meyakini bahwa variasi media dirancang sebegitu rupa dengan maksud yang

spesifik. Narasi panggilan Musa menggambarkan Tuhan mengubah media sebanyak empat kali. Prinsip atau kaidah penggantian media ini disampaikan dalam bentuk kisah yang dapat diteliti lebih dalam.

Pertama, Tuhan mengganti media pada saat Musa merasa ‘belum cukup puas’ untuk memahami maksud dan panggilan Tuhan. Hal ini tampak dari respons Musa yang terus saja beralih pada Tuhan. Keraguan masih ada dalam hatinya. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus peka membaca respons peserta didik terhadap media yang di Pendidikan Agama Kristenainya. Jika media tersebut tidak sesuai dengan isi pelajaran atau tidak mendukung pesan yang disampaikan, guru perlu berbesar hati dan introspeksi diri untuk menggunakan media yang lebih tepat. Kesan peserta didik menjadi titik tolak apakah perlu diadakan penggantian media. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh egois dengan cara menilai dari sudut pandang pribadi saja.

Kedua, Tuhan mengganti media untuk menjawab/menjadi solusi dari kelemahan media sebelumnya. Tuhan tentu tidak sembarangan menentukan media mana yang harus di Pendidikan Agama Kristenai-Nya untuk membuat Musa memahami pesan-Nya. Setiap kali Musa menjawab dengan dalihnya, Tuhan memakai media lain untuk menjadi solusi dari dalih hamba-Nya tersebut. Pengubahan media tidak sembarangan dilakukan, melainkan ada alasan jelas yang melatarbelakanginya. Prinsip ini harus dipegang oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Media pembelajaran harus diubah jika media tersebut belum menjawab persoalan pemahaman peserta didik. Guru perlu mencari tahu media mana yang sekiranya bisa menjadi solusi untuk pencapaian pesan yang maksimal.

Ketiga, penggantian media diperlukan sampai tahap pencapaian maksimal dari sebuah penyampaian pesan. Tuhan tidak hanya memakai dua media karena Musa belum cukup memahami maksud-Nya dan Tuhan tidak memakai lima atau lebih media

karena Tuhan tahu bahwa Musa sudah memahami penuh apa maksud dan pesan Tuhan untuk dirinya. Prinsip yang terakhir ini mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengevaluasi penggunaan media dengan benar. Variasi media bukan hanya dilakukan untuk memberi kesan baru kepada peserta didik melainkan juga guru harus memahami aPendidikan Agama Kristenah penggunaan media sudah mencapai tahap maksimal yang membuat peserta didik mengerti pesan pelajaran.

3. TUHAN menjadikan media sebagai ‘peringat’ pesan

TUHAN

Dalam Keluaran 4:17, Tuhan memerintahkan Musa untuk membawa tongkatnya. Tuhan juga menyatakan alasan mengapa Musa harus membawa tongkatnya yakni supaya melalui tongkat tersebut Musa membuat tanda-tanda mukjizat. Secara kritis hal ini dapat dipertanyakan lebih dalam, mengapa harus dengan tongkat? APendidikan Agama Kristenah Tuhan tidak bisa memakai kata-kata dari mulut Musa saja untuk menyatakan mukjizat-Nya? Tentu saja Tuhan mampu melakukannya, tetapi ia memilih media untuk menjadi sarana yang menyatakan mukjizat itu. Media memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada Musa untuk menangkap maksud Tuhan bahwa Ia sendiri akan memperlengkapi hamba-Nya dengan banyak tanda mukjizat. Hal yang dapat disimpulkan adalah Tuhan menghendaki adanya media yang akan mengingatkan Musa bahwa Tuhan sanggup mengadakan mukjizat-mukjizat yang besar. Hal ini dibuktikan dari Tuhan sudah mencontohkannya kepada Musa yang mana tongkat tersebut sempat berubah menjadi ular atas kehendak Tuhan. Dengan demikian, tongkat itu mempunyai ‘sejarah tersendiri’ bagi sang pemimpin itu. Tongkat bukan berfungsi sebagai berhala (jimat) melainkan sebagai pengingat akan kebesaran Tuhan yang menyertainya. Tongkat biasa yang menyatakan Sang

YHWH yang luar biasa. Demikian pula guru Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan media yang bisa menjadi ‘pengingat’ bagi peserta didik. Dalam bahasa pendidikan, salah satu ciri media pembelajaran adalah mempunyai ciri distributif, dimana setiap kali dipergunakan akan menyatakan pesan atau informasi yang sama (Arsyad, 2017). Benda-benda yang mempunyai ‘sejarah tersendiri’ akan menempelkan kesan kuat dalam benak peserta didik supaya mereka terus mengingat pesan Firman Tuhan melalui benda/ media tersebut.

KESIMPULAN

Media pembelajaran yang diberikan Tuhan terbukti memengaruhi kemampuan kognitif Musa. Peningkatan kemampuan kognitif mendahului respons tindakan selanjutnya yang mana dia pergi ke Mesir melaksanakan tugasnya. Kemampuan kognitif mendahului kemampuan afektif dan psikomotoriknya. Berdasarkan contoh Alkitab yang sudah dianalisis di atas, maka disimpulkan bahwa media pembelajaran perlu digunakan dengan tujuan membantu guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan pesan materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Peserta didik yang memahami dengan tepat pesan firman Tuhan akan terdorong untuk bersikap sesuai dengan firman Tuhan dan berperilaku sesuai dengan Firman Tuhan. Sampai di tahap tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yakni memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus dan meneladani-Nya seturut dengan firman Tuhan dalam Alkitab.

Dalam penggunaan media pembelajaran, narasi panggilan Musa memberikan sebuah wawasan yang baik untuk para pengajar Kristen yakni TUHAN secara kreatif memakai media untuk menyampaikan pesan panggilan dan pengutusan-Nya (Sianipar, 2019).

Tuhan memakai empat media yakni semak duri, tongkat, tangan Musa dan Harun. Keempat media ini tidak sembarangan diberikan melainkan dengan memperhatikan beberapa hal yakni: Tuhan memakai media yang kontekstual, Tuhan juga memakai media yang variatif serta Tuhan menggunakan media sebagai ‘peringat’ pesan-Nya sehingga Musa tidak lekas melupakan. Penelitian ini membahas pendidikan Agama Kristen demonstrasi kebesaran Tuhan yang dilihat oleh dirinya. Melalui penelitian terhadap teks ini, guru Pendidikan Agama Kristen didorong untuk menggunakan media yang kontekstual, variatif dan memberi ingatan yang kuat tentang pesan atau informasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didiknya. Pengetahuan kognitif tentang kebenaran Firman Tuhan akan mendorong peserta didik untuk melakukan apa yang benar sebagai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Douglas, J. . (1993). *Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gottwald, N. K. (1985). *The Hebrew Bible: Allah Socio-Literary Introduction*. Fortress Press.
- Hill, A. E. dan J. H. W. (2008). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Indriyani, L. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa*, 19.
- Khairunisa. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mengetik Manual Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran di SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 3, 1–15.
- Khotimah, K. & S. D. (2017). *Aspek-Aspek dalam Evaluasi*

Pembelajaran. 53(4), 130.

Paterson, R. M. (2009). *Kitab Keluaran*. BPK Gunung Mulia.

Pfeiffer, Charles F. dan Harrison, E. (2013). *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.

Pfeiffer, C. F. dan E. F. H. (2011). *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.

Sadiman, Arief, Rahardjo, A. H. dan H. (2014). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Sianipar, R. P. (2019). *The Way*. 5(2), 133–145.

Sin, S. K. (2003). Konsep Teologi tentang ibadah dalam Kitab Keluaran: Pembebasan-Perjanjian-Ibadah. *Jurnal Teologi Alitheia*, 5, 3–13.

Supartini, M. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 10, 277–293.

Susanto, Y. N. (2020). Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era 4.0. In *Exsequendum Didaktik*. YPSIM.

Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra*, 5, 1–11.